

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembedahan adalah suatu tindakan Invasif yang dilakukan dengan melakukan penyayatan pada bagian tubuh tertentu yang akan dilakukan tindakan, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan dan diakhiri dengan melakukan penjahitan dan penutupan pada bagian tubuh yang telah dilakukan penyayatan. Pembedahan dapat dilakukan dengan tujuan untuk perbaikan maupun pengobatan. Dari data yang diperoleh *World Health Organization* (WHO 2013), Jumlah pasien dengan tindakan operasi atau pembedahan mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia, dan pada tahun 2012 diperkirakan meningkat mencapai 148 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2012 di Indonesia tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa (Kemenkes RI, 2013).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI) pada tahun 2015 terkait tindakan bedah diperkirakan lebih dari 100 juta pasien di dunia menerima pelayanan bedah dimana setengahnya dapat mengalami kematian atau kecacatan akibat kejadian yang tidak diinginkan yang bisa dicegah. Berdasarkan data kamar Operasi Sentral RSUD Dr. H. Abdul Moeloek tahun 2012 jumlah operasi 4.062, pada tahun 2013 jumlah operasi 5.564, sedangkan pada tahun 2014 jumlah operasi 4.308. Hasil Survey yang dilakukan oleh Melsa (2018) rata-rata pasien pre operasi diruang bedah mawar sebanyak 710 dan ruang kutilang sebanyak 410 pada bulan Januari-Desember 2018.

Hasil penelitian dari fatmawati (2016). Dengan menggunakan pengukuran HARS menunjukkan 75% dari subjek yang diteliti mengalami kecemasan sebelum operasi. Hasil penelitian Kurniasari (2016) menunjukkan 62,5% pasien mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi.

Penelitian Hadi (2015), diketahui bahwa tingkat kecemasan pasien preoperasi di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek adalah tidak ada kecemasan sebanyak (27.0%) Responden, kecemasan sedang sebanyak (69%) Responden, kecemasan berat sebanyak (3.8%) Responden. Operasi atau tindakan medis pada umumnya menimbulkan rasa takut pada pasien. Apapun jenisnya baik operasi besar maupun

operasi kecil merupakan suatu stressor yang dapat menimbulkan reaksi stress, kemudian diikuti dengan gejala kecemasan, ansietas, atau depresi (Mansjoer, 2007). Kecemasan merupakan suatu kondisi kegelisahan mental, keprihatian, ketakutan yang dialami klien saat menghadapi pembedahan yang menghubungkan pembedahan dengan rasa nyeri, kemungkinan cacat, menjadi bergantung pada oranglain, dan mungkin takut gagal atau bahkan kematian.

Di Indonesia prevalensi kecemasan diperkirakan 9%-21% populasi umum, sedangkan angka populasi pasien preoperasi yang mengalami kecemasan sebesar 80%. Menurut peneliti Simbolon (2015) menunjukkan tingkat kecemasan dari 20 orang responden sebelum dilakukan intervensi pemberian terapi musik terdapat 65% yang memiliki tingkat kecemasan berat dan 35% yang memiliki tingkat kecemasan sedang.

Penelitian Neno, Kristiyawati & purnomo (2014) menunjukkan tingkat kecemasan dari 32 responden sebelum mendapatkan perlakuan yang mengalami kecemasan ringan 12,5%, kecemasan sedang sebanyak 53.1%, cemas berat sebanyak 33.1%, dan panik sebanyak 3.1%. Hasil penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Heriani Bahsoan (2013), didapatkan hasil dari 44 responden pra operasi, yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 29.5%, kecemasan sedang sebanyak 29.5%, dan kecemasan berat sebanyak 40.9%.

Keadaan cemas pasien akan berpengaruh kepada fungsi tubuh menjelang Operasi. Keadaan cemas yang ditandai dengan adanya peningkatan frekuensi nadi dan respirasi, kenaikan tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab, peningkatan respirasi, dilatasi pupil, dan mulut kering (Handayani & Rahmawati, 2018).

Berdasarkan pengalaman peneliti yaitu ketika sedang praktik kerja lapangan di Ruang Paru (Melati) RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dalam persiapan pasien pre operasi bronkoskopi, klien tidak dapat mengontrol tingkat kecemasannya akibatnya tekanan diastolik meningkat yaitu 160/110mmHg kemudian setelah diobservasi selama 60 menit dan diberikan terapi farmakologi tekanan darah tetap tinggi dan dokter menganjurkan agar operasi ditunda dan dijadwalkan ulang.

Kondisi ini sangat membahayakan kondisi pasien, sehingga dapat dibatalkan atau ditundanya suatu operasi. Akibat lainnya, lama perawatan pasien akan semakin

lama dan menimbulkan masalah finansial. Maka, perawat harus mampu mengatasi kecemasan pada pasien, sehingga kecemasan tersebut dapat dikurangi secara efektif (Putri, kristiyawati & Arif, 2014). Ada beberapa cara untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terdapat berbagai macam terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi masalah kecemasan, salah satu terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengatasi kecemasan adalah Akupresure.

Akupresur merupakan perkembangan terapi pijat yang berlangsung dengan perkembangan ilmu akupuntur karena teknik pijat akupresur adalah turunan dari ilmu akupuntur. Akupresur sendiri adalah cara pengobatan yang berasal dari china. Teknik yang digunakan dalam melakukan terapi ini menggunakan jari tangan sebagai pengganti jarum yang dilakukan pada titik-titik yang sama seperti yang digunakan pada terapi akupuntur (*acupoint*). Memberikan pemijatan dan penekanan pada titik akupresur dapat memberi pengaruh terhadap keadaan mental serta emosional seseorang. Titik akupresure yang digunakan untuk kecemasan adalah titik shenmen (HT 7).

Penelitian Sanjaya (2012), tentang pengaruh *Tapas Acupressure Technique* (TAT) terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi Di Bangsal Anggrek RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta tahun 2012, hasil pengukuran kecemasan pre-post pada kelompok kontrol terjadi peningkatan kategori sedang sebanyak 11 orang dengan rata-rata gejala 14,45 menjadi 17,25. Sedangkan pada kelompok intervensi terjadi penurunan kategori menjadi ringan sebanyak 11 orang dengan rata-rata gejala 16,31 menjadi 13,50. Hasil uji berpasangan pre-post pada kelompok intervensi dengan menggunakan man whitney adalah  $0,025 < 0,05$  berbeda, artinya ada penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi jadi dapat disimpulkan TAT berpengaruh menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi di bangsal anggrek RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta.

Penelitian Tari, Setiyawan , Nur (2018), tentang pengaruh pemberian terapi Akupresur terhadap tingkat kecemasan pada ibu post partum Blues Di Dusun Manggihan Sambung 2018, hasil penelitian didapatkan kecemasan pada ibu postpartum blues sebelum pemberian terapi Akupresur adalah 14 responden (53,8%) dan sesudah diberikan terapi akupresur adalah 10 responden (38,5%). Terdapat

pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap kecemasan pada ibu *postpartum blues* dengan  $p$  value = 0,000. Terapi Akupresur dapat menurunkan kecemasan pada ibu postpartum blues.

Penelitian Farid Hajiri et,al (2019) , tentang Terapi murottal dengan Akupresur terhadap tingkat kecemasan dan kadar gula darah pada pasien dengan penyakit Jantung Koroner, simpulan dari penelitian ini adalah terapi kombinasi antara murottal dengan akupresur selama 2x15 menit sehari lebih efektif dalam menurunkan kecemasan pasien jantung koroner ( $p=0.041$ ).

Teknik akupresur yang dilakukan sebagai terapi harus berdasarkan filosofi pengobatan cina, jika tidak akan menyebabkan akupresure salah dalam terapi sehingga efek yang diinginkan tidak terjadi (Kwan & Li, 2013). Titik akupresure yang digunakan untuk kecemasan menurut T Stein (2009), antara lain p6 (Neiguan), HT 7 (Shen men), T5 (Tianliao), CV17 (Shan Zhong) dan (Yin tang). Semua penelitian melaporkan efek positif dari akupresure memiliki efek positif untuk menghilangkan kecemasan serta memiliki resiko yang rendah pada titik HT 7 (*Shenmen*) adalah titik yang paling umum dipilih.

Selain Akupresur, terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mencegah dan mengurangi kecemasan salah satunya yaitu dengan menggunakan Aromaterapi. Aromaterapi merupakan Suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak esensial dalam pelaksanaan dan berguna untuk kesehatan fisik, emosi dan spirit seseorang. Bau yang dihasilkan dari Aromaterapi berkaitan dengan gugus steroid di dalam kelenjar keringat yang disebut osmon yang mempunyai potensi sebagai penenang kimia alami yang akan merangsang neurokimia otak. Bau yang menyenangkan akan menstimulasi thalamus unntuk mengeluarkan Enfaklin. Enfaklin memiliki fungsi sebagai penghilang rasa sakit alami. Enfaklin juga memiliki fungsi dalam menghasilkan perasaan sejahtera (Solehati, 2015 dalam Armin,2018).

Salah satu metode dalam menggunakan Aromaterapi yaitu dengan Olfaksi atau Inhalasi. Akses minyak atsiri melalui hidung (Nasal Passages) merupakan rute yang jauh lebih cepat dibanding dengan cara lain dalam penanggulangan problem emosional seperti Stress dan Depresi. Inhalasi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain Dihirup melalui Tissue. Terdapat berbagai jenis Aromaterapi diantaranya yaitu Lavender, Lemon, Mawar, *Pepermint*, Pinus, dan Cendana. Aromaterapi

cendana dipilih oleh peneliti dari beberapa Aromaterapi lainnya dikarenakan aromaterapi cendana mempunyai efek stimulasi sekaligus efek relaksasi. Karena efek relaksasinya, minyak ini sangat baik digunakan untuk mengatasi rasa cemas, tegang dan ketakutan. Cendana juga mempunyai efek penenang dan dapat membantu mengatasi masalah gangguan tidur.

Penelitian Gradiyanto (2019), tentang pengaruh Aromaterapi Cendana dan musik bossa nova terhadap tingkat kecemasan anak menjalani perawatan Topical Fluoride di dapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan pada selisih tekanan darah dan denyut nadi antara kelompok kontrol dengan kelompok perlakuan lainnya, dengan perbedaan paling signifikan pada kelompok kombinasi ( $p < 0.05$ ). dapat disimpulkan bahwa aromaterapi cendana dan musik bossa nova dapat menurunkan tingkat kecemasan anak yang akan menjalani perawatan gigi, dengan penurunan tingkat kecemasan terbesar pada kelompok dengan perlakuan kombinasi aromaterapi cendana dan musik bossa Nova.

Data tersebut berdasarkan hasil penelitian secara signifikan yang dapat menurunkan tingkat kecemasan. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang Berjudul pengaruh kombinasi Akupresur pada titik HT 7 dan Aromaterapi cendana terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas telah dijelaskan bahwa Kecemasan adalah salah satu masalah yang dialami pasien Pre Operasi dan apabila tidak ditangani dapat berpengaruh kepada fungsi tubuh menjelang Operasi, dengan demikian peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh Akupresure Di Titik Shenmen (HT7) Dan Aroma Terapi Cendana Terhadap Penurunan tingkat Kecemasan Pre Operasi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui pengaruh Kombinasi Akupresur di Titik *Shenmen* (HT7) dan Aromaterapi Cendana Terhadap penurunan tingkat Kecemasan Pre Operasi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- A. Diketahui pengaruh kecemasan preoperasi sebelum dan sesudah pemberian kombinasi Akupresur di titik *Shenmen* (HT7) dan Aromaterapi Cendana pada kelompok eksperimen
- B. Diketahui pengaruh kecemasan preoperasi pada pengukuran pertama dan kedua pada kelompok kontrol
- C. Diketahui pengaruh perubahan penurunan kecemasan preoperasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini agar dapat menjadi masukan, menambah wawasan, informasi serta pengetahuan dalam memberikan terapi keperawatan terutama pada masalah kecemasan pre operasi serta dapat dijadikan data dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dibidang keperawatan perioperatif, serta dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di tempat penelitian.

#### 1.4.2 Aplikatif

Manfaat aplikatif dari penelitian ini agar mampu meningkatkan fungsi perawat khususnya di bidang keperawatan perioperatif dalam memberikan masukan perencanaan, pengembangan pelayanan kesehatan, dan dapat dilaksanakan sebagai salah satu terapi modalitas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pre operasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang Lingkup penelitian ini adalah mengenai pengaruh pemberian kombinasi Akupresure di titik HT 7 dan Aroma Terapi cendana terhadap penurunan tingkat Kecemasan pada pasien Pre Operasi di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Tempat penelitian dilakukan di ruang bedah Mawar dan Kutilang RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup yaitu dengan Jenis penelitian kuantitatif. dengan menggunakan metode Quasi Experiment dengan desain penelitian Pre test post test with Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Pre Operasi.